# **BAB I PENDAHULUAN**

## **Latar Belakang**

Setiap manusia mengharapkan dirinya menjadi sosok yang baik, berguna, berdampak serta menjadi panutan bagi banyak orang. Adapun beberapa tokoh pahlawan Indonesia seperti Ir. Soekarno, Mohammad Hatta, Ki Hajar Dewantara dan Pangeran Diponegoro yang dipandang baik dan dibanggakan karena mengusahakan kemerdekaan Indonesia dari gempuran kolonialisme Belanda. Para orang tua pun menginginkan anaknya memiliki akhlak dan tabiat seperti para pahlawan, yang kemudian mendidik anaknya untuk dapat menjadi seperti para pahlawan yang berbudi luhur.

Ada pun usaha yang dilakukan para orang tua untuk mendidik anaknya guna mendapat sikap arif, bakti dan luhur dengan membawa anaknya ke lembaga pendidikan atau institusi seperti gereja, padepokan, sanggar luhur dan lain-lain.

Pada abad ke-21 ada seorang yang bernama Sergio Juarez Correa. Seorang yang berhasil dalam mendidik para siswanya menjadi cerdas dan berkompetisi dalam mata pelajaran yang dimintai siswanya[[1]](#footnote-0). Ia merupakan guru sekolah dasar kelas 1 di Jose Urbina Lopez School terletak dipinggiran Meksiko. Di mana daerah lokasi sekolah tersebut berada di daerah rawan perampokan bersenjata, perdagangan narkoba, minim fasilitas dan akses internet. Namun ia mampu mengajar dengan baik dengan mengedepankan motivasi kepada murid dan relevansi informasi dan rasa percaya. Salah satu hasilnya ialah Paloma Noyola Beuno, hingga ia oleh majalah *Wired* dijuluki *“The Next Steve Job”[[2]](#footnote-1)*. Yang membuat ia istimewa bukan karena ia cerdas saja, tetapi karena ia memiliki nilai, di mana hanya 29% penduduk Meksiko yang lulus sekolah menengah. Dengan 45% dari generasi sebelumnya gagal matematika dan 31% tidak lulus bahasa Spanyol. Peneliti melihat bahwasa seorang yang mampu melihat potensi baik murid meski berasal dari daerah kumuh dan rawah kejahatan bila didik dan diberikan motivasi serta arahan yang tepat maka akan menjadi sosok yang gemilang, seperti Paloma Noyola Beuno.

Di Indonesia sendiri ada kisah menginspirasi yaitu Ibu Tri Purwanti atau biasa dikenal Madam Puri. Ia mendidik, membina dan menjadi penanggung jawab atas anak-anak jalanan yang terlantar di wilayahnya yang berada di DKI Jakarta. Anak-anak ini berasal dari latar belakang yang beragam, ada yang berasal dari keluarga yang hancur akibat perceraian, terlibat aksi tawuran, serta kegiatan narkoba dan beberapa aksi yang meresahkan warga[[3]](#footnote-2).

Berawal dari keinginan hati Madam Puri agar anak-anak jalanan dapat di terima di lingkungan masyarakat. Ia pun mulai mendirikan *basecamp* bagi anak jalanan ini untuk dapat menyalurkan aktivitas dan minat mereka kepada kegiatan positif, salah satunya bermain musik, membantu warga dalam perbaikan genteng atau pompa air di daerahnya[[4]](#footnote-3). Dengan tekun, sabar dan berdoa bahwa anak didikannya akan berubah dan memiliki karakter yang baik, Madam Puri terus membimbing semua anak didiknya. Hingga para anak didiknya sadar bahwa begitu menyenangkan jika seseorang tidak diremehkan atau dipandang tidak berguna bahkan tidak dianggap ada. Dan menjadi pendobrak bagi mereka menjadi pribadi yang baik, diawali dengan memulai mengaji. Peneliti melihat jika pengajar memiliki kepedulian yang besar untuk menolong kaum muda agar dapat menemukan hal baik bahkan mengenal TUHAN maka tidaklah mustahil bagi para pemuda-pemudi untuk ikut dan mau diajari.

Hal ini sejalan dengan pendapat Vincent Ricardo terkait pendidikan. Ia menyatakan bahwa upaya pendidikan guru juga dapat merusak potensi anak jika tidak dibekali dengan keterampilan dan minat pendidikan yang baik[[5]](#footnote-4). Murid tidak dapat berkembang bahkan memiliki hal-hal buruk seperti kepribadian dan kompetensi yang tak mumpuni bila tidak diberi dorongan motivasi. Termasuk juga dalam menanamkan karakter yang baik dan luhur kepada siswa. Perlu adanya motivasi yang berkala disertai relasi yang dalam atau intim sehingga keberhasilan dalam memperoleh karakter yang baik dapat tercapai. Tercermin dari tindakan Sergio Juarez Correa dan Madam Puri, dalam mendidik perlu adanya peran aktif dan motivasi.

Dalam kekristenan, membimbing seseorang kepada kedewasaan yang sejati yaitu Kristus Yesus adalah hal yang wajib. Mengajarkan injil serta memimpin hidup layak bagi Allah merupakan tujuan pendidik.Dan sejalan dengan tujuan gereja yang diutarakan oleh Dr. Daniel Nuhamara dalam bukunya Pembimbing PAK, ialah menolong jemaat menuju kedewasaan Kristen. Serta berfungsi untuk mengarahkan jemaat ke dalam jalan menjaga diri untuk jauh dari hal dosa, tidak bermoral yang tidak mencerminkan Kristus Yesus[[6]](#footnote-5). Merupakan bentuk kesadaran memahami bahwa penting menjaga karakter yang baik serta meningkatkan pengendalian diri, penguasaan emosi dan menjauhkan diri dari segala hal buruk, contohnya mencibir atau memaki yang dapat mempengaruhi karakter seseorang.

Dalam gereja, peran Pendeta sebagai penilik, haruslah menjadi seorang yang mempropagandakan Pendidikan agama Kristen di gereja, yang didalamnya terkait pengenalan akan Allah, kedewasaan rohani berdasarkan Kristus serta dorongan untuk menyebarkan kasih kepada sesama[[7]](#footnote-6). Juga memahami segala soal mengenai Pendidikan Agama Kristen baik isi dan rencananya maupun mengenai cara-cara yang perlu dipakai. Guna mendidik dan mengarahkan jemaat pada hidup seturut Firman serta memiliki karakter Kristus Yesus.

Dalam hal mengarahkan kaum muda untuk memiliki sifat dan sikap Kristus dan sebagai bagian dari struktur organisasi Gereja. Pembina kaum muda berperan dalam memelihara dan menopang kehidupan para muda-mudi sejak awal. Hal ini memungkinkan kaum muda untuk mengetahui jalan kebenaran melalui Firman Tuhan dalam kehidupan kaum muda setiap hari. Maka generasi muda masa depan akan menjadi orang-orang yang kuat, teguh dalam iman, takut akan Tuhan, dan hidupnya akan diberkati dan bermakna bagi orang lain dan sekitarnya[[8]](#footnote-7). Yang mana peneliti berpendapat pengajar atau pendidik kerohanian salah satunya Pembina gereja sangat berperan besar dalam mengarahkan kaum muda untuk mengenal serta memahami siapa TUHAN dan seberapa besar pengaruh TUHAN dalam hidup. Yang nantinya dalam menimbulkan rasa ingin tahu akan TUHAN dan mengarahkan diri untuk memiliki sifat dan sikap seperti Kristus Yesus.

Menurut Ferry Yang, pengenalan akan Allah yang benar membawa manusia kepada Pendidikan yang sesungguhnya yang diinisiasi oleh TUHAN langsung, dan menjauhkan dari Pendidikan yang berlandas pada prinsip membuang Tuhan[[9]](#footnote-8). pengenalan akan Allah yang benar haruslah didapat melalui penddidikan yang berlandaskan takuk dan taat pada TUHAN.

Pengenalan akan Allah yang benar akan menjauhkan diri dari kebebalan hati. Sebab Tuhanlah sumber pengetahuan, Pencipta alam semesta serta penggagas Pendidikan bagi manusia. Sebagaimana ditulis dalam perjanjian lama bahwa bangsa Israel dituntun Tuhan keluar Mesir, diberi Musa sebagai pembimbing, dididik dan diberikan suatu perintah langusng sebagai upaya memperoleh pengertian yang benar dalam Allah[[10]](#footnote-9). Peneliti berpendapat dimana pentingnya mengetahui pengaruh TUHAN dalam kehidupan, salah tahunya memberikan ajaran akan menyadarkan seseorang bahwa otoritas TUHAN baik dalam hidup dan dunia .yang kemudian manusia digiring dan diarahkan untuk mengenal Allah yang Hidup melalui Kristus Yesus Sang Firman (Kolose 1:15-16). Serta dituntun untuk hidup seperti Kristus Yesus yang diajarkan oleh para rasul dalam setiap surat-suratnya.

Meski gereja dan para penilik serta pembina kaum muda berperan aktif dalam membentuk pemuda-pemudi memiliki sifat dan sikap yang baik dan luhur seperti Yesus Kristus. Dengan harapan nantinya dapat menjadi sosok yang dapat memberikan pengaruh positif, namun realita berkata lain. Banyak dari anak muda dan dewasa muda menanggalkan sikap dan sifat yang baik serta menggantinya dengan perilaku tidak bermoral serta menjauhkan diri dari segala hal yang beradab.

Menurut Eko Jalu Santoso, masyarakat modern cenderung terjerumus dalam penyakit kronis zaman ini. Yaitu ingin serba cepat, mudah, praktis, hidup tanpa bimbingan Tuhan, tidak bertujuan pada nilai-nilai spiritual untuk masa yang akan datang dan tidak memilih jalan benar[[11]](#footnote-10). Hal ini dapat dilihat dari berbagai fenomena anak muda yang tidak lazim namun menjadi umum dimasa sekarang.

Hasil penelitian pada tahun 2018 dari sebuah grup bernama *BARNA* yang telah melakukan penelitian secara detail terhadap generasi muda di Amerika dan memperoleh hasil mencengangkan, ternyata lebih dari setengah remaja di Amerika meninggalkan gereja diusia 15 tahun keatas[[12]](#footnote-11). Hal ini disebab akan pandangan yang menyatakan bahwa nilai-nilai Kekristenan sudah tidak relevan akan kehidupan modern saat ini.

Lalu bagaimana dengan Indonesia, menurut survei *Bilangan Research Center* pada tahun 2018 menemukan bahwa 91,8% pemuda Kristen di Indonesia masih rutin menghadiri kebaktian gereja, baik kebaktian umum maupun kebaktian pemuda atau pemuda. Kebiasaan yang disebutkan minimal 2 sampai 3 kali dalam 1 bulan. Agaknya nampak bagus tetapi apakah demikian. Persentase remaja yang tidak beribadah secara teratur meningkat sesuai dengan kelompok umur. Pada kelompok usia 15-18 tahun, jumlah remaja yang tidak beribadah secara teratur adalah 7,7%, meningkat menjadi 10,2% pada usia 19-22 dan mencapai 13,7% pada usia 23-25[[13]](#footnote-12). Meningkat terus menerus bahkan mendekati 100% dari usia termuda hingga dewasa. Dapat diperkirakan bahwa persentasenya akan lebih tinggi. Ini menunjukkan bahwa minat pemuda dan pemudi semakin memudar untuk ke gereja dan gereja serta para pendidik secara perlahan namun pasti kehilangan penerus gereja, generasi muda yang didik untuk memiliki karakter Kristus. Maka peneliti melihat pengajar Kristen tidak bisa mengajari dan mengarahkan anak muda dalam penerapannya dikehidupan.

Mengutip dari artikel CNN Indonesia, 41% pelajar Indonesia mengatakan bahwa mereka telah diganggu setidaknya beberapa kali dalam sebulan. Tingkat perundungan pelajar Indonesia berada di atas rata-rata *OECD* (*Organisation of Economic Co-operation and Development*) sebesar 23%. Pada saat yang sama, 80% siswa Indonesia mengakui bahwa mereka perlu membantu anak-anak yang ditindas. Pada akhirnya, 17% siswa mengaku kesepian. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia, khususnya remaja, dewasa dan dewasa muda darurat moral dan etika. Dan menegaskan bahwa pembentukan karakter di Indonesia tidak terbangun dengan baik[[14]](#footnote-13). Maka peneliti melihat bahwa kaum muda sudah melupakan bahkan meninggalkan nilai-nilai Kristus Yesus salah satunya saling mengasihi. Tentunya salah satunya penyebab tindak perudungan bisa terjadi dikarenakan kaum mudah tidak memahami otoritas TUHAN dan FirmanNya dalam kehidupan.

Ditambah dengan perkembangan teknologi yang pesat yang membawa dampak, baik positif dan negatif mulai mempengaruhi kehidupan kaum. Salah satunya *Metaverse*, yang merupakan inovasi teknologi yang membawa perubahan besar dalam industri hiburan, salah satunya game. Di mana menghadirkan visual yang lebih rill dan interaktif. Mengutip dari CNN Indonesia terkait pelecehan seksual yang terjadi di *Metaverse*. Seorang wanita yang ikut dalam uji coba beta *Metaverse* mengalami pelecehan, di mana ia diraba-raba. Dari pengakuannya ia mengalami pelecehan sewaktu menjalankan *Metaverse*, digame *Horizon Worlds[[15]](#footnote-14)*. Peneliti melihat bahwa semakin maju dan pesatnya teknologi saat ini malah membuat adab dan nilai kemanusiaan tidak dianggap. Sebab nilai spiritual dipandang remeh ketimbang ilmu pengetahuan, teknologi dan filsafat logik. Ditambah teknologi memberikan ruang bagi kaum muda mencurahkan sikap amoral mereka.

Hal ini menegaskan bahwa teknologi memberikan dampak yang nyata dalam menggerus moral dan etika suatu generasi. Yang mengarahkan pada kurangnya pengendalian diri kaum muda serta membawa seseorang untuk mempercayai hal-hal menyimpang sebagai hal yang lumrah. Yang membuat semakin menjauhnya kaum muda pada Kristus Yesus dan mendekatkan mereka dalam perilaku dosa.

Kenyataan bahwa dunia sedang mendikte dan mendoktrin generasi muda dengan berbagai narasi dan gambaran, seperti Tuhan tidak ada, keberhasilan ditentukan oleh kekuatan diri sendiri, jahat dibalas kejahatan, memiliki banyak uang sama dengan memiliki segala hal serta melakukan segala hal yang menyenangkan. Membuat penurunan adab dari seseorang juga nilai-nilai spiritual lainnya, yang berdampak pada kehancuran suatu generasi bahkan kepunahan manusia sebab perilaku bodoh yang diyakini dan dilakukan. Menandakan bahwa otoritas TUHAN dalam hidup kaum muda hendak diburamkan atau ditiadakan.

Tentunya fenomena demikian tidak semestinya dibiarkan begitu saja. Perlu ada penanggan dan tindak lanjut terutama gereja dan para pendidik kerohanian dalam meminilmalisir bahkan menghindarkan jemaat terkhusus kaum muda dari sikap dan pendangan menjauh dari nilai moral, etika, spiritual bahkan pada Yesus Kristus. Gereja atau sekolah serta para pendidik kerohanian perlu mengajarkan, mendikte serta mengajarkan doktrin kepada generasi muda sadar bahwa nilai-nilai yang Kristus Yesus adalah relevan disegela zaman.

Sebagi contoh pada Injil Markus, Yohanes serta Yakobus saudaranya dijuluki Boanerges artinya anak-anak guruh. Ia disebut demikian karena sikapnya yang jauh dari nilai dan sikap gurunya Yesus Kristus. Alasannya, pertama Yohanes memiliki sifat yang gegabah (Markus 9:38-41). Dijelaskan bagaimana mereka dengan gegabah mengusir orang di luar golongan pengikut atau murid Yesus sewaktu mengusir setan dengan namaNya. Namun Yesus menegur Yohanes. Kedua, seorang yang mudah tersulut emosi atau tanpa berpikir panjang. Ketika orang-orang Samaria tidak mau menerima Yesus, Yohanes dan Yakobus saudaranya hendak menurunkan api dari langit untuk membinasakan orang-orang tersebut, namun Yesus menegur mereka yang tidak toleran dan menunjukkan kasih. Ketiga ego dan ambisi, melalui permintaan ibunya yang ingin kedua anaknya yaitu Yohanes dan Yakobus untuk dapat duduk di samping kanan kiri Yesus dalam kerajaanNya (Markus 10:38-41). Kemudian menimbulkan kemarahan dari kesepuluh murid lainnya.

Dari sifat buruknya ini, Yohanes dibentuk dan didewasakan oleh Yesus Kristus hingga ia disebut “Murid yang dikasihi-Nya”. Melalui banyak peristiwa bersama Yesus mulai dari Yesus membasuh kaki para murid (Yohanes 13:1-20), penyaliban Yesus di mana Yohanes mengikutiNya mulai dari ditangkap hingga disalib membuat Yohanes sadar akan ketabahan, ketaatan dan kerendahan hati Yesus. Menjadikan Yohanes di kemudian harinya sebagai sosok yang berkomitmen dalam mengabarkan Injil Kristus, berani dalam menyatakan kebenaran, rela menderita demi orang lain, taat meskipun disiksa hingga dibuang di pulau Patmos, melakukan sepenuhnya kehendak Allah. Hingga melalui tulisannya banyak orang terberkati.

Peneliti melihat penting bagi semua pendidik kerohanian untuk mengarahkan, mengajarkan, mendidik, mendikte untuk seseorang memahami TUHAN dalam hidupnya. Seperti Yesus yang membina Yohanes, demikian juga perlu dimiliki para semua tenaga pendidik untuk mau mencurahkan energi dan perhatian serta keperdulian untuk mengenalan dan mengarahkan serta memberikan siapa TUHAN, seperti apa TUHAN dan tindakannya dan bagaimana sehatusnya manusia bertindak agar memiliki sikap dan sifat seturut dengan Firman.

## **Fokus**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus dalam penulisan proposal penelitian ini adalah Kajian Teologis 2 Petrus 1:5-7 Dan Aplikasinya Dalam Pertumbuhan Pengenalan Akan ALLAH Youth Di GKPB Masa Depan Cerah Surabaya.

Sub Fokus:

* Kajian Teologis 2 Petrus 1:5-7.
* Pertumbuhan Pengenalan Akan ALLAH.
* Kajian Teologis 2 Petrus 1:5-7 Dan Aplikasinya Dalam Pertumbuhan Pengenalan Akan ALLAH Youth Di GKPB Masa Depan Cerah.

## **Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus diatas, maka rumusan masalah dalam proposal penelitian ini adalah bagaimana Kajian Teologis 2 Petrus 1:5-7 Dan Aplikasinya Dalam Pertumbuhan Pengenalan Akan ALLAH Youth Di GKPB Masa Depan Cerah Surabaya ?.

Sub Rumusan Masalah:

* Bagaimana Kajian Teologis 2 Petrus 1:5-7 ?.
* Apa itu Pertumbuhan Pengenalan Akan ALLAH ?.
* Bagaimana kajian teologis 2 Petrus 1:5-7 dan aplikasinya dalam pertumbuhan pengenalan akan ALLAH Youth Di GKPB Masa Depan Cerah ?.

## **Tujuan Penulisan**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penulisan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam Kajian Teologis 2 Petrus 1:5-7 Dan Aplikasinya Dalam Pertumbuhan Pengenalan Akan ALLAH Youth Di GKPB Masa Depan Cerah Surabaya.

* Untuk memahami kajian teologis 2 Petrus 1:5-7.
* Untuk memahami pertumbuhan pengenalan akan ALLAH.
* Untuk memahami kajian teologis 2 Petrus 1:5-7 dan aplikasinya dalam pertumbuhan pengenalan akan ALLAH Youth Di GKPB Masa Depan Cerah.

## **Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Manfaat teoritis**

Manfaat teoritis penelitian ini adalah dengan mengetahui teori dalam penelitian ini maka akan menambah wawasan ilmu dan pengetahuan tentang kajian teologis 2 petrus 1:5-7 dan aplikasinya dalam pertumbuhan pengenalan akan ALLAH bagi kaum muda. Memberikan kontribusi kepada disiplin ilmu khususnya biblika dan praktika (mendidik) berdasarkan hasil studi penelitian dan penemuan pemahanam tentang kajian teologis 2 petrus 1:5-7 dan aplikasinya dalam pertumbuhan pengenalan akan ALLAH Youth di GKPB Masa Depan Cerah Surabaya. Serta memberikan manfaat bagi para peneliti untuk dapat lebih lanjut meneliti lebih lanjut tentang kajian teologis 2 petrus 1:5-7 dan aplikasinya dalam pertumbuhan pengenalan akan ALLAH Youth di GKPB Masa Depan Cerah Surabaya.

1. **Manfaat Praktis**

Selain manfaat teoritis, adapun manfaat praktika yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain:

Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman dan kesadaran bahwa pendidik berperan besar dalam pertumbuhan pengenalan akan Allahn yang benar mempengaruhi kehidupan masa depan anak atau pemuda-pemudi

Bagi kaum muda, penelitian ini diharapkan dapat memicu dan menumbuhkan harapan untuk dapat mengubah cara pandang ke arah yang benar dalam hal bertumbuh baik aspek rohani dan budi pekerti luhur yang mengarah pada Kristus Yesus, baik kepada tenaga pengajar di gereja, seperti pendeta, diaken, pendeta muda atau youth pastor. Guna mendapatkan pemahaman yang mudah akan sikap dan sifat yang benar menurut Kristus Yesus.

Bagi para pendidik dan pengajar gereja, penelitian ini diharapkan dapat membuka pikiran pendidik dan pengajar gereja untuk dapat lebih memahami, mengerti situasi, kondisi yang terjadi di kehidupan kaum muda di era modern sekaligus menyadarkan kegagalan dalam mengajar disebabkan salah satunya kaum muda tidak percaya atau kecewa terhadap pendidik dan pengajar gereja.

Bagi Lembaga Gereja Kristen Perjanjian Baru Masa Depan Cerah Surabaya, penelitian ini diharapkan menjadi standar dalam membekali pendidik dan pengajar dalam Youth dan memberikan pembekalan yang benar, baik dari segi pengetahuan, karakter dan kerohanian.

Bagi Lembaga Gereja Kristen Se-Indonesia, penelitian ini diharapkan menumbuhkan kesadaran bahwa pentingnya bagi gereja untuk memelihara, merawat dan menjaga kaum muda sebagai penerus gereja seturut dengan Firman Tuhan.

1. “Game Changer: Teacher Sergio Juarez Correa,” last modified 2014, diakses Maret 15, 2022, https://www.youtube.com/watch?v=VLI0EXn2eSY. [↑](#footnote-ref-0)
2. “What Paloma Noyola Bueno Teaches Us About Ideas - Disruptor League,” diakses Maret 15, 2022, https://www.disruptorleague.com/blog/2013/11/04/what-paloma-noyola-bueno-teaches-us-about-ideas/. [↑](#footnote-ref-1)
3. “Inilah IRT Hebat Yang Mengajarkan Hal-Hal Bermanfaat Untuk Anak-Anak Yang Berkelakuan Kurang Baik,” last modified 2022, diakses September 13, 2022, https://www.youtube.com/watch?v=ImX-s0AKWEQ&t=85s&ab\_channel=metrotvnews. [↑](#footnote-ref-2)
4. “Ibu Rumah Tangga Hebat Yang Mampu Mengubah Prinsip dan Cara Berfikir Seseorang #KICKANDY,” last modified 2022, diakses September 13, 2022, https://www.youtube.com/watch?v=0hj2xvDNK3s&t=41s&ab\_channel=metrotvnews. [↑](#footnote-ref-3)
5. Vincent Ricardo, *The Kingpin Project*, ed. Carolina Parera (Jakarta: PT. Visual Imaji Nusantara, 2022), 95. [↑](#footnote-ref-4)
6. Dr. Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK* (Bandung: Jurnal Info Media, 2009), 30–31. [↑](#footnote-ref-5)
7. Homrighausen, E.G. dan I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 55–56. [↑](#footnote-ref-6)
8. Jonathan Matheus dan Elisabet Selfina, “Peran Pembina Remaja Bagi Perkembangan Perilaku Remaja Di Gereja Kemah Injil Indonesia Tanjung Selor Kalimantan Utara,” *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (2015): 3. [↑](#footnote-ref-7)
9. Ferry Yang, *Pendidikan Kristen* (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2018), 84. [↑](#footnote-ref-8)
10. Ferry Yang, *Pendidikan Kristen* (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2018), 80. [↑](#footnote-ref-9)
11. Eko Jalu Santoso, *The Art of Life Revolution* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), 30. [↑](#footnote-ref-10)
12. David Kinnaman dan Denny Pranolo, *You Lost Me: Mengapa Orang Kristen Muda Meninggalkan Gereja dan Memikirkan Ulang tentang Iman Mereka* (Bandung: PT. Visi Anugrah Indonesia, 2015), 15. [↑](#footnote-ref-11)
13. “Gereja Sudah Tidak Menarik bagi Kaum Muda,” diakses Oktober 10, 2022, https://bilanganresearch.com/gereja-sudah-tidak-menarik-bagi-kaum-muda.html. [↑](#footnote-ref-12)
14. “41 Persen Siswa di Indonesia Pernah Jadi Korban Bullying,” diakses September 14, 2022, https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20191205133925-284-454419/41-persen-siswa-di-indonesia-pernah-jadi-korban-bullying. [↑](#footnote-ref-13)
15. “Pelecehan Seksual di Metaverse Disebut Sulit Dihindari,” diakses September 13, 2022, https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20211213135213-185-733379/pelecehan-seksual-di-metaverse-disebut-sulit-dihindari. [↑](#footnote-ref-14)